

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu dengan penelitian data sekunder. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa keuangan yaitu perbankan konvensional yang merilis laporan keberlanjutan serta perusahaan yang sangat mengedepankan *Green Banking* pada periode tahun 2016-2021. Pemilihan sampel dalam penelitian ini di tentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa ketentuan. Dalam hal ini untuk menentukan beberapa kriteria yang diterapkan dimaksudkan untuk menyeleksi perusahaan yang dapat digunakan dalam penelitian sehingga sampel yang akan digunakan ada sebanyak 8 perusahaan selama 6 tahun berturut-turut. Dalam perusahaan jasa keuangan perbankan konvensional yang menerapkan kebijakan *Green Banking* yang lolos seleksi adalah sebagai berikut : PT Bank Centar Asia Tbk, PT Bank Jawa Banten Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT Bank Tabungan Negara Tbk, PT Bank CIMB Niaga Tbk, PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank MayBank Tbk. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program E-views 8.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Perhitungan Gcost

Sebagaimana yang dimaksud bahwa Gcost = Total cost green project merupakan bagian dari indikator *Green Banking* yang

dilihat dari jumlah total pembiayaan project dalam menjalankan keuangan hijau dalam berbagai aspek yang ditujukan untuk tindakan keberlanjutan. Dengan kata lain, ketika perusahaan telah Berkomitmen jalankan suatu kegiatan untuk kemajuan dari tindakan keberlanjutan, maka semakin dengan demikian perusahaan telah menerapkan sesuai dengan visi misi dari perusahaan dimana menurut laporan keuangan berkelanjutan semua perbankan yang telah bersenergi menciptakan solusi keuangan yang inklusif termasuk pembiayaan berkelanjutan dan layanan keuangan yang inklusif, serta menerapkan nilai-nilai keuangan berkelanjutan secara sistematis dan komprehensif pada seluruh operasinya sekaligus memberikan layanan jasa keuangan yang berdasarkan prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan untuk meningkatkan nilai bagi pemangku kepentingan.

GCOST								
NO	BANK	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
1	BCA	Rp 1,107	Rp 782	Rp 1,118	Rp 685	Rp 575	Rp136,200	Rp 23,411.17
2	BJB	Rp 79,320	Rp116,889	Rp116,480	Rp 83,370	Rp 111,819	Rp120,964	Rp 104,807.00
3	BNI	Rp 62,750	Rp107,760	Rp115,440	Rp 143,230	Rp1,746,000	Rp 93,000	Rp 378,030.00
4	BRI	Rp 132,628	Rp150,347	Rp163,635	Rp 226,584	Rp 264,000	Rp270,460	Rp 201,275.67
5	BTN	Rp 13,153	Rp 20,033	Rp 21,782	Rp 20,072	Rp 8,357	Rp 47,359	Rp 21,792.67
6	CIMB NIAGA	Rp 28,609	Rp 30,901	Rp 33,821	Rp 28,951	Rp 28,048	Rp 32,365	Rp 30,449.17
7	MANDIRI	Rp 63,431	Rp118,856	Rp114,552	Rp 147,892	Rp 133,901	Rp 2,744	Rp 96,896.00
8	MAYBANK	Rp 10,000	Rp 13,000	Rp 15,000	Rp 11,000	Rp 11,000	Rp 7,000	Rp 11,166.67
JUMLAH								Rp 867,828.33
RATA-RATA								Rp 108,478.54

Tabel 4.1 *Green Banking* (Gcost) Dalam Juta

Sumber : BEI (Data Diolah Peneliti, 2022)

Berdasarkan table diatas menerangkan bahwa rata-rata sepanjang tahun dalam kurun waktu 2016-2021 seluruh perusahaan selalu menaikan dana terkaitan dengan *green cost* baik dalam

berbagai *sector* yang telah diberikan dengan tindakan keberlanjutan yang telah diberikan. Berdasarkan perhitungan rata-rata maka dikatakan baik dalam melakukan *practice Green Banking* dengan total pencapaian aliran dana berada pada ambang batas rata-rata dari 8 bank konvensional yang dimaksud. Perbankan yang dikatakan baik dalam menjalankna hal ini hanyalah 2 bank yaitu bank BRI dan BJB.

4.2.2 Hasil Perhitungan Bank Size

Bank size menggambarkan dengan menerapkan perhitungan logaritma natural dari total asset yang telah ditetapkan sesuai dengan rus yang telah dibahas oleh bab terdahulu.

Tabel 4.2 *Bank Size*

LnBank Size								
NO	BANK	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
1	BCA	20.33	20.44	20.53	20.64	20.80	20.93	20.61
2	BJB	18.44	18.56	18.60	18.63	18.76	18.88	18.65
3	BNI	20.22	20.38	20.51	20.56	20.61	20.69	20.49
4	BRI	20.73	18.66	20.98	21.07	21.14	21.24	20.64
5	BTN	19.18	19.38	17.16	17.16	19.70	19.73	18.72
6	CIMB NIAGA	19.30	19.40	19.40	19.43	19.45	19.55	19.42
7	MANDIRI	20.76	20.84	20.91	21.00	21.08	21.27	20.98
8	MAYBANK	20.42	20.46	18.99	18.95	18.97	18.94	19.45
JUMLAH								158.96
RATA-RATA								19.87
MAX								20.98
MIN								18.65

Sumber : BEI (Data Dioalah Peneliti, 2022)

Berdasarkan data table diatas menunjukkan bahwa bank konvensional yang memiliki nilai Bank Size tertinggi pada tahun 2016-2021 adalah Bank Mandiri yaitu sebesar 20.98. dengan hasil ini menunjukkan bahwa pencapaian sangat baik ini dikarenakan semakin besar nilai ukuran bank maka bank tersebut mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi. Sedangkan untuk nilai rata- rata dari 8 sampel yang telah dihitung 4 bank memiliki efektifitas sangat baik yaitu Bank

BCA, Bank BNI, Bank BRI dan Bank Mandiri sedangkan 4 bank lainnya memiliki ukuran perusahaan di bawah rata-rata ini menunjukan kurang memiliki tingkat efisiensi yang baik. Bank yang memiliki nilai di bawah rata-rata Bank size (ukuran perusahaan) adalah Bank BJB, Bank BTN, Bank CIMB Niaga dan Bank Maybank. Dan yang memiliki nilai paling rentah yang dihitung secara kumulatif adalah Bank BJB sebesar 18.65.

4.2.3 Perhitungan NPL (*Non-Performing Loan*)

Variabel ini dikur dengan rasio NPL yang merupakan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah (Kredit yang mengalami kemacetan, kurang lancar dan kredit yang diragukan) terhadap total kredit yang diberikan oleh pihak bank.z

Tabel 4.3 *Non Performing Loan* (NPL)

NPL (dalam %)								
NO	BANK	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
1	BCA	0.30	0.40	0.40	0.50	0.70	0.80	0.52
2	BJB	0.81	0.77	0.94	0.84	0.44	0.47	0.71
3	BNI	0.40	0.70	0.80	1.20	0.90	0.70	0.78
4	BRI	0.81	0.88	0.92	1.04	0.80	0.70	0.86
5	BTN	1.85	1.66	1.83	2.96	2.06	1.20	1.93
6	CIMB NIAGA	2.16	2.16	1.55	1.30	1.40	1.17	1.62
7	MANDIRI	1.38	1.06	0.67	0.84	0.43	0.41	0.80
8	MAYBANK	2.28	1.72	1.50	1.92	2.49	2.56	2.08
JUMLAH								9.30
RATA-RATA								1.16
MAX								2.08
MIN								0.52

Sumber : BEI (Data Diolah peneliti, 2022)

Berdasarkan table diatas menunjukan bahwa bank konvensional yang memiliki nilai NPL tertinggi pada tahun 2016-2020 adalah

Bank Maybank yaitu sebesar 2.08%. ini menunjukkan bahwa kredit macet yang terjadi sangat tinggi dan untuk yang mencapai rata-rata NPL yang terjadi pada hal ini ada 3 bank yang memiliki NPL dalam perhitungan yaitu Bank BTN, Bank CIMB Niaga dan Bank Maybank. Hal ini menunjukkan perncapai yang cukup tidak baik karena bank tersebut menghasilkan nilai NPL yang tergolong tinggi dan tidak aman dari bank lainnya. dimana ini akan menunjukkan bahwa bank tersebut tidak cukup mampu dalam mengelola kredit macet yang diberikan oleh bank. Sesuai dalam peraturan Bank Indonesia yang menyatakan dibawah 5.0% untuk dikatakan sebagai bank sehat (Laporan keuangan Tahunan). Sedangkan untuk nilai terendah adalah Bank BCA yaitu sebesar 0.52% dan di bawah rata-rata dari sampel yang telah dihitung adalah 5 perusahaan perbankan yaitu Bank BCA, Bank BJB, Bank BNI, Bank BRI dan Bank mandiri. Semakin rendah rasio ini maka semakin baik atau bis dikatakan bank sehat. Karena nilai NPL ini dapat menunjukkan bahwa bank tersebut mampu mengelola kredit macet yang diberikan oleh bank dengan baik.

4.2.4 Perhitungan Efisiensi Bank (BOPO)

Variabel ini menggunakan BOPO dimana bank dapat mengukur beban operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi nilai BOPO maka akan semakin tidak efisien operasional bank.

Tabel 4.4 BOPO

BOPO (Dalam %)								
NO	BANK	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
1	BCA	60.40	58.60	58.20	59.10	63.50	54.20	59.00
2	BJB	7.01	6.23	5.75	4.96	3.94	4.09	5.33
3	BNI	73.60	70.80	70.20	73.20	93.30	81.20	77.05
4	BRI	68.69	69.14	68.48	70.10	81.22	74.30	71.99
5	BTN	82.48	82.06	85.58	98.12	91.61	89.28	88.19
6	CIMB NIAGA	90.07	83.48	80.97	82.44	89.38	78.37	84.12
7	MANDIRI	80.94	71.78	66.48	67.44	80.06	67.26	72.33
8	MAYBANK	2.82	2.90	3.24	3.16	4.21	3.20	3.26
JUMLAH								461.26
RATA-RATA								57.66
MAX								88.19
MIN								3.26

Sumber : BEI (Data Yang Diolah Peneliti, 2022)

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa yang memiliki nilai paling tinggi terhadap BOPO adalah Bank BTN ini akan berdampak pada tingkat efektifitas oprasional bank yang buruk dengan nilai 88.19%. sedadangkan untuk nilai BOPO yang paling rendah adalah Bank Maybank ini menunjukkan tren positif dimana bank tersebut mampu mengelola kinerja operasional dengan sangat baik.

4.2.5 Perhitungan Profitabilitas (ROA)

Dalam perhitungan *Return On Asset* menjelaskan tentang bagaimana memberikan gambaran bagi seorang manajer, investor dan analis mengenai seberapa efisien manajemen perusahaan dalam menggunakan asset untuk menghasilkan pendapatan. Dengan begitu melalui ROA dapat melihat kemampuan perusahaan berdasarkan penghasilan masa lalu. Sehingga hal tersebut bida dimanfaatkan diperiode sebelumnya. ROA dihitung melalui pembagian pendapatn bersih perusahaan dengan total asset.

Table 4.5 ROA

ROA (Dalam %)								
NO	BANK	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
1	BCA	4.00	3.90	4.00	4.00	3.30	3.40	3.77
2	BJB	0.01	0.01	0.02	0.02	0.02	0.01	0.02
3	BNI	2.70	2.70	2.80	2.40	0.50	1.40	2.08
4	BRI	3.84	3.69	3.68	3.50	1.98	2.72	3.24
5	BTN	1.76	1.71	1.34	0.13	0.69	0.81	1.07
6	CIMB NIAGA	1.20	1.70	1.85	1.86	1.06	1.88	1.59
7	MANDIRI	1.95	2.72	3.17	3.03	1.64	2.53	2.51
8	MAYBANK	0.02	0.01	0.02	0.02	0.01	0.01	0.01
JUMLAH								14.29
RATA-RATA								1.79
MAX								3.77
MIN								0.01

Sumber: BEI (Data Diolah Peneliti, 2022)

Berdasarkan table diatas menjelaskan bahwa Bank BCA mencetak ROA sangat tinggi dibandingkan dengan perbakan lain yaitu sebesar 3.77%. ini menunjukkan bahwa Bank BCA memiliki Efisiensi Asset yang sangat baik. Dan sebaliknya Bank Maybank tidak mampu mengelola asset dengan tidak baik dimana presentase roa yang sangat kecil sebesar 0.01%. ini akan berdampak pada pengelolaan efisiensi asset perusahaan yang sangat buru yang terjadi di perusahaan tersebut.

4.3. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran dari fenomena atau karakteristik dari data. Tujuannya untuk memudahkan dalam membaca data serta memahami maksudnya. Hasil olahan data dalam bentuk deskriptif statistic akan menampilkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jumlah sampel (N), rata-rata sampel (Mean), nilai minimum dan maximum serta standar deviasi untuk masing-masing variabel penelitian ini terdiri dari 5 variabel dimana ada variabel independent dan dependen. Variabel independent yaitu Gcost, Bank Size, Non-Performing Loan (NPL), Efisiensi Bank (BOPO) dan dependent nya adalah Profitabilitas (ROA). Berikut table

4.6 Statistika Deskriptif:

Table 4.6 Statitika Deskriptif

<i>Variabel</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviasi</i>	<i>Obs</i>
ROA	0.010000	4.000000	1.785833	1.405173	48
GCOST	8.759668	11.4321	10.52317	0.727217	48
BS	1716.000	2127.000	1987.000	104.8657	48
NPL	0.300000	2.960000	1.162083	0.666004	48
BOPO	2.820000	98.12000	57.65708	32.57109	48

Sumber : Pranyoto Edi, 2022 (Data Diolah Peneliti, 2022)

Berdasarkan Table 4.6 diatas terlihat bahwa variabel dependen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas dimana melalui ROA memiliki mean sebesar 1.785833, ini menunjukan bahwa ada beberapa perusahaan dalam profitabilitas yang baik dan menunjukan trend positif dalam memperoleh laba perusahaan seperti Bank BNI, BRI, Mandiri dan untuk bank yang memiliki nilai maximun yaitu sebesar 4.000000 dimana ada perusahaan perbankan yang sangat baik mengelola sehingga memperoleh laba dengan sangat baik yaitu Bank BCA menunjukan bahwa Profitabilitas perusahaan baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan maximal dengan laba yang dimiliki dan nilai minimum 0.010000 yang terjadi pada perusahaan perbankan Maybank yang dimana menunjukan profitabilitas yang kurang baik dari pada sampel bank yang diolah. Kemudian nilai standar deviasi sebesar 1.405173 dimana lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data profitabilitas bersifat homogen.

Berdasarkan Tabel 4.6 terlihat bahwa Gcost menunjukan bahwa nilai rata-rata sampel dalam penilaian adalah bernilai positif yaitu sebesar 10.52317. Hal ini mengartikan bahwa sampel perusahaan dalam penelitian ini memiliki rata-rata Gcost yaitu dalam bentuk kenaikan profitabilitas atau biasa disebut ROA dengan gambaran bahwa semua perusahaan meningkatkan dana untuk Gcost dalam pengembangan *Green Banking*. Nilai minimum sebesar 8.759668 yang diartikan bahwa ada salah satu perusahaan perbankan yang menyalurkan dana yang cukup sedikit

yaitu perusahaan perbankan BCA pada tahun 2020 ini dilakukan BCA dikarenakan dana alokasi turun diakibatkan adanya pandemic yang melanda dunia sehingga alokasi danapun menurun. Nilai maximum sebesar 11.43210 dimana diartikan bahwa ada perusahaan dengan mengeluarkan dana lebih tinggi seperti bank BRI ditahun 2021 mengeluarkan dana yang sangat fantastic untuk mendukung kebijakan *Green Banking*. Sedangkan untuk nilai standar deviasi 0.727217 yang dimana lebih besar mean di bandingkan standar deviasi dapat disimpulkan bahwa sebaran data Gcost bersifat heterogen.

Berdasarkan table 4.6 *bank size* memperoleh nilai minimum sebesar 1716.000 diartikan bahwa ada satu perusahaan perbankan yaitu Bank BTN yang memiliki ukuran perusahaan yang sangat kecil. Untuk nilai maximum sebesar 2127.000 dimana ukuran bank dengan melihat segi asset yang paling besar dimiliki oleh bank Mandiri. Nilai mean yang didapat adalah 1987.000 dimana semua perusahaan yang menjadi perhitungan menghasilkan ukuran perusahaan yang baik dan untuk standar deviasi 104.8657 disimpulkan bahwa nilai mean lebih besar daripada standar deviasi menunjukkan bahwa data yang digunakan heterogen.

Berdasarkan table 4.6 NPL mendapat nilai minimu sebesar 0.300000 yang artinya ada salah satu perusahaan yang berhasil mengelola kredit macet di perusahaan perbankan tersebut seperti bank BCA di bandingkan dengan bank lainnya yaitu pada tahun 2016 sangat rendah terjadinya kredit macet. Nilai maximum sebesar 2.960000 dimana Bank BTN pada tahu 2019 memiliki nilai NPL yang sangat tinggi sehingga apabila NPL sangat tinggi ini akan berdampak pada kesehatan bank. Sedangkan nilai mean sebesar 1.162083 lebih bersar dibandingkan dengan nilai standar deviasi sebesar 0.666004 yang dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan memiliki sifat heterogen. Nilai mean menggambarkan bahwa rata-rata bank mencapai nilai NPL yaitu mengelola kredit macet perusahaan sudah dikatan baik jauh dari batas maximal 5% dari standar BI.

Berdasarkan table 4.6 efisiensi bank memperoleh nilai minimum sebesar 2.820000 dimana ini diartikan bahwa bank Mandiri pada tahun 2019 memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengefisiensikan biaya operasional. Sedangkan untuk nilai maximum sebesar 98.12000 diartikan bahwa bank BTN pada tahun 2019 tidak mampu mengelola efisiensi bank dengan baik dimana dengan adanya kenaikan biaya operasional perbankan ini mengakibatkan berkurangnya laba dari perusahaan bank BTN. Sedangkan nilai mean sebesar 57.65708 diartikan rata-rata perbankan memiliki kemampuan mengelola biaya operasional dengan cukup stabil bila di presentkan mencapai 58%. Dimana standar *rating* BI sebesar 90% sehingga menjelaskan kinerja bank dalam memanfaatkan semua factor produknnya secara efisien. Jika dilihat nilai mean lebih besar di banding nilai standar deviasi sebesar 32.57109 dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan bersifat heterogen.

4.4. Hasil Uji Estimasi Model Data Panel

1. Pemilihan Model

a. Uji Chow (*Common Effect* atau *Fixed Model*)

Dalam menentukan model estimasi antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dapat dilakukan dengan Uji Chow. Hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam penelitian ini menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Sehingga pengambilan keputusan dari Uji Chow ini adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai Prob < 0,05 maka H_0 ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*.

- b) Apabila nilai Prob $>0,05$ maka H1 diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect Model*.

Pada Table 4.7 berikut dapat dilihat dari hasil berdasarkan Uji

Chow dengan menggu nakan	Prob-F	Keputusan	Mode Regresi
	0.000000	H0 Ditolak	Fixed Effect Model

views 8.1:

Sumber : Pranyoto Edi, 2022 (Data Diolah peneliti, 2022)

Berdasarkan hasil Uji Chow pada Table 4.7 diketahui bahwa nilai probabilitasnya adalah 0.000000. Karena nilai probabilitas $< 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima, dengan demikian maka model estimasi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

- b. Uji Hausman (*Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model*)

Uji Hausman adalah uji yang digunakan untuk memilih apakah model *Fixed Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang paling tepat digunakan Uji Hausman yang dilakukan dengan Hipotesis sebagai berikut:

H0 : *Random Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Kriteria penerimaan dari penolakan hipotesis dalam Uji Hausman sebagai berikut:

- a) Jika probabilitas *cross section* $< 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima sehingga model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*

- b) Jika probabilitas *cross section* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga model yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model*.

Table 4.8 Uji Hausman:

Prob-F	Keputusan	Mode Regresi
0.000000	H_0 Ditolak	Fixed Effect Model

Sumber : Pranyoto Edi, 2022 (Data Diolah peneliti, 2022)

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada Table 4.8 diketahui nilai probabilitas adalah 0.0000. Karena nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Karena yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* maka tidak akan dilanjutkan dengan *Uji Lagrange Multiplier*.

4.5. Uji Asumsi Klasik

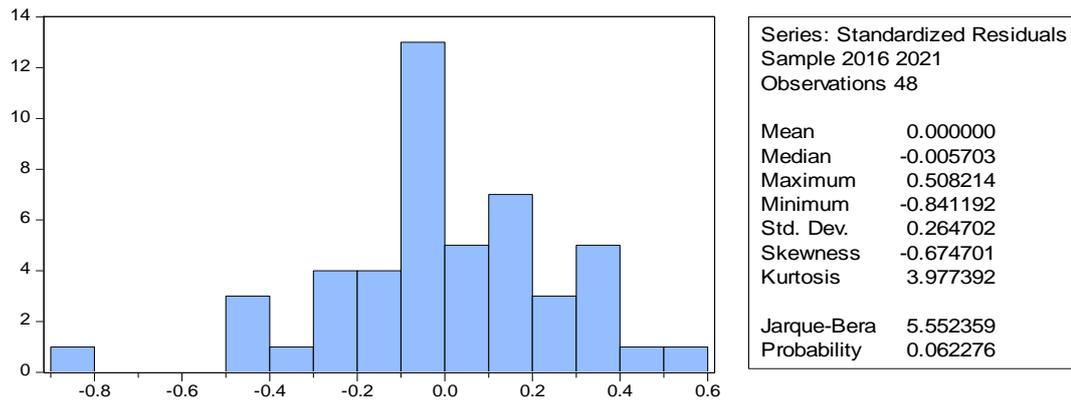
1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini Uji Normalitas terhadap residu dapat ditempuh dengan *Uji Jarque-Berra* (J B Test) dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Residual berdistribusi normal

H_1 : Residual tidak berdistribusi normal

Dengan diginakannya tingkat signifikansi 5%. Jika nilai *Probability* $>$ taraf nyata (α). Maka H_0 diterima artinya data residual berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai *Probability* $<$ taraf nyata (α). Maka H_1 diterima artinya data residual tidak berdistribusi normal. Berikut hasil Uji Normalitas menggunakan *Jarque-Berra* (J B Test) dapat dilihat Gambar 4.1:



Gambar 4.1 Uji Normalitas dengan *Uji Jarque-Bera*

Sumber : Sumber : Pranyoto Edi, 2022 (Data Diolah peneliti, 2022)

Berdasarkan Gambar 4.1 diketahui nilai profitabilitas dari statistic J-B adalah 0.062276. Karena nilai probabilitas yakni 0.062276 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi yakni 0,05. Hal ini berarti data residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Dalam Penelitian ini, gejala Multikolinieritas dapat dilihat dari VIF, jika $VIF \leq 10$ atau nilai *tolerance* $\geq 0,1$ =, maka tidak terdapat masalah Multikolinieritas. Hasil Uji Multikolinieritas disajikan pada Table 4.9:

Table 4.9
Uji Multikolinieritas

Variable	VIF
Gcost	1.025849
BS	1.494005
NPL	1.386043
BOPO	1.128492

Sumber : Pranyoto Edi, 2022 (Data Diolah peneliti, 2022)

Berdasarkan Table 4.9 menunjukan bahwa nilai VIF Gcost (X1) sebesar 1.025849. Bank Size (X2) sebesar 1.494005. Non-Performing Loan (NPL) (X3) sebesar 1.386043. dan Efisiensi Bank (BOPO) (X4) sebesar 1.128492. Hal ini membuktikan bahwa nilai VIF tiap variable independent ≤ 10 . Maka tidak terdapat masalah Multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pada Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendekteksi adanya Heterokedastisitas adalah dengan *me-regress* model dengan log residu kuadrat sebagai variabel terikat. Pengambilan keputusan dilakukan apabila profitabilitas > 0.05 atau 5%. Maka tidak terjadi Heterokedastisitas, begitupun sebaliknya.

Table 4.10
Uji Heterokedastisitas

Model Uji Test	Prob-F
Breusch-Pagan-Godfrey	0.094125

Sumber : Sumber : Pranyoto Edi, 2022 (Data Diolah peneliti, 2022)

Berdasarkan Table 4.10 hasil regresi dari seluruh variabel menunjukan profitabilitas lebih besar dari 0,05 (*P value* $> 0,05$).

Hal ini menunjukkan bahwa model asumsi ini tidak terjadi Heterokedastisitas.

4. Uji AutoKorelasi

Uji AutoKorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model *regresi linear* ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada $t-1$. Jika terjadi korelasi, maka ada masalah AutoKorelasi dapat dilihat dengan menggunakan *Durbin-Waston*, dengan kriteria pengambilan keputusan dengan melihat statistic dari uji ini berkisaran antara 0-4. Apabila nilai uji *Durbin-Waston* lebih kecil dari 1 atau lebih besar maka terjadi autokorelasi dengan *Durbin-Waston* dapat dilihat pada Table 4.1:

Table 4.11

Hasil Uji Uji AutoKorelasi dengan *Durbin-Waston*

Model Uji Test	Durbin-Watson Stat
Serial Correlation LM Test	1.882193

Sumber : Pranyoto Edi, 2022 (Data Diolah peneliti, 2022)

Berdasarkan Table 4.11 diperoleh nilai *Durbin-Waston* sebesar 1.882193 sedangkan nilai DU dan DL dapat di peroleh dari table statistic *Durbin-Waston* dengan $n=48$, $k=4$ dengan demikian $df=n-k-1$ atau $48-4-1 = 43$. Maka didapat nilai DL (Batas Bawah) = 1.3619 dan DU (Batas Atas) = 1.7206. Nilai $4-DU = 2.279$ dan nilai $4-DL = 2.638$. maka dapat dilihat dari table keputusan *Durbin-Waston* dapat disimpulkan $du < d < 4-du$ ($1.7206 < 1.882193 < 2.279$) hasil ini menunjukkan bahwa tidak terjadi AutoKorelasi antar variabel.

4.6. Analisis Regresi Data Panel

Model Regresi merupakan Data Panel yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent pada variabel dependen.

Setelah melakukan pemilihan model terbaik dan uji asumsi klasik maka diperoleh hasil estimasi model terbaik sebagai berikut:

Table 4.12
Hasil uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.300632	1.340864	5.444722	0.0000
GCOST	-0.169088	0.077149	-2.191717	0.0339
BS	-0.000572	0.000542	-1.055578	0.2971
NPL	-0.240465	0.097716	-2.460864	0.0180
BOPO	-0.040226	0.004831	-8.326739	0.0000

Sumber : Pranyoto Edi, 2022 (Data Diolah peneliti, 2022)

Berdasarkan pengelolaan data pada Table 4.12 menghasilkan persamaan linear berganda model data panel sebagai berikut:

$$ROA = 7.300632 - 0.169088 - 0.000572 - 0.240465 - 0.040226 + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} : Return On Asset dari Bank i pada periode t

α : Konstanta

β : Koefisien regresi masing-masing variabel independent

$X1_{it}$: GCost dari bank i pada periode t

$X2_{it}$: Bank Size perbankan dari bank i pada periode t

$X3_{it}$: NPL perbankan dari bank i pada periode t

$X4_{it}$: Efisiensi Bank dari bank i pada periode t

ε_{it} : Error term

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konstanta (a) sebesar 7.300632 menunjukkan bahwa Gcost, Bank Size, NPL, Efisiensi Bank diasumsikan tetap atau sama dengan nol, maka nilai ROA adalah sebesar 7.300632.

2. Koefisien Gcost sebesar -0.169088 menunjukan bahwa setiap kenaikan satu-satuan variabel Gcost menyebabkan ROA menurun -0.169088 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien Bank Size sebesar -0.000572 menunjukan bahwa setiap kenaikan satu-satuan variabel Bank Size menyebabkan ROA menurun -0.000572 dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Koefisien NPL sebesar -0.240465 menunjukan bahwa setiap kenaikan satu-satuan variabel NPL menyebabkan ROA menurun -0.240465 asumsi variabel lain tetap.
5. Koefisien Efisiensi Bank (BOPO) sebesar -0.040226 menunjukan bahwa setiap kenaikan satu-satuan variabel BOPO menyebabkan ROA menurun -0.040226 dengan asumsi variabel lain tetap.

4.7. Uji Hipotesis

Pada pengujian hipotesis akan dilakukan pengujian signifikansi koefisien regresi parsial secara individu (uji t) dan analisis koefisien determinasi.

1. Uji hipotesis (uji t)

Nilai-nilai statistik dari uji t dan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.12 berdasarkan tabel di atas adapun uraian dari hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- a) Nilai koefisien dari variabel Gcost adalah sebesar -0.169088 bernilai negative. Selain itu adapun nilai probabilitas yang didapatkan adalah sebesar 0.0339 atau kurang dari $0,05$ atau 5% . Sehingga hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel Gcost berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank.
- b) Nilai koefisien dari variabel Bank Size adalah sebesar -0.000572 bernilai negative. Selain itu adapun nilai probabilitas yang didapatkan adalah sebesar 0.2971 atau kurang dari $0,05$ atau 5% . Sehingga hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel Bank Size berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank
- a) Nilai koefisien dari variabel NPL adalah sebesar -0.240465 bernilai negative. Selain itu adapun nilai probabilitas yang didapatkan adalah sebesar 0.0180 atau kurang dari $0,05$ atau 5% . Sehingga hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel NPL berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank
- b) Nilai koefisien dari variabel BOPO adalah sebesar -0.040226 bernilai negative. Selain itu adapun nilai probabilitas yang didapatkan adalah sebesar 0.0000 atau kurang dari $0,05$ atau 5% . Sehingga hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keeratan dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi yang kecil (mendekati nol) berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menerangkan atau menjelaskan variabel terikat amat terbatas. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varians variabel terikat. Berdasarkan Table 4.12 diketahui bahwa nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.242065. nilai tersebut diinterpretasikan oleh Gcost, Bank Size, NPL, BOPO mampu menjelaskan profitabilitas (ROA) sebesar 24% dan sisanya sebesar 76% dijelaskan oleh factor-faktor lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian.

4.8. Pembahasan

1. Pengaruh *Green Banking* (Gcost) terhadap Profitabilitas Bank
Hasil ini menunjukkan bahwa Gcost berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas Bank. Dimana didapatkan koefisien variabel Gcost sebesar -0,169088 dan nilai probabilitas sebesar 0,0339 dengan nilai signifikansi 0,05 atau 5%. Dengan kata lain, Gcost berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada jasa keuangan yaitu perbankan di Indonesia. Dengan nilai signifikansi yang diperoleh pada hasil penelitian ini, hal ini juga mendukung hipotesis bahwa Gcost berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan jasa keuangan perbankan di Indonesia.

Gcost dapat diartikan sebagai bagian dari mendukung tindakan keberlanjutan dalam penerapan *Green Banking* yang terdapat dalam laporan keuangan keberlanjutan yang memberikan informasi terkait pengeluaran atau anggaran dana yang dikeluarkan untuk berpartisipasi dalam kebijakan keberlanjutan dan tekad bank untuk meningkatkan brand marketing perbankan. Dengan kata lain, ketika bank memberikan alokasi dana dalam pelaksanaan partisipasi lingkungan dalam berbagai aspek dari total proyek yang dicanangkan oleh OJK dan BI, berdampak besar bagi masyarakat dan lingkungan serta meningkatkan elektabilitas dan reputasi bank dalam kegiatan tersebut. Sehingga hal ini akan meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank yang peka dan peduli terhadap lingkungan yang ada.

Hal ini berdasarkan data pada laporan keuangan keberlanjutan masing-masing perusahaan yang mendukung kebijakan *Green Banking*. Sebagai bagian dari mendukung perumusan baru kebijakan keberlanjutan yang sedang dicanangkan di wilayah Indonesia. Misalnya, (Siahaan,2021) Bank CIMB Niaga memberikan dukungan dalam mengembangkan kebijakan yang dapat melestarikan kebijakan *Green Banking*. Bank CIMB Niaga memberikan dukungan penuh dalam semua aspek proyek hijau yang diberikan, seperti komitmennya untuk menerapkan kebijakan *Green Banking* dan dibantu oleh SDG's (Siahaan,2021). Ke depan, upaya CIMB Niaga untuk mendukung SDGs akan terus dilakukan dengan meningkatkan jumlah transaksi elektronik; menghemat kertas, energi dan mengurangi emisi; pinjaman kepada UMKM melalui penyaluran; dan meningkatkan portofolio pembiayaan yang sejalan dengan konsep ESG (Siahaan,2021).

Pada bagian ini membuktikan bahwa kebijakan *Green Banking* berdampak positif bagi perbankan yang mendukung penuh aksi keberlanjutan ini. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dilakukan yaitu positif dan signifikan bahwa berdasarkan data laporan yang diberikan rata-rata setiap tahun kebijakan pemberdayaan *Green Banking* salah satu faktornya adalah Gcost berupa total pembiayaan untuk proyek hijau tidak lebih dari 0,05% meningkat.

Maka dapat dilihat dari signifikansi laporan keuangan terkait aliran dana Gcost dari tahun 2016-2021 aliran dana untuk kebijakan proyek hijau meningkat tetapi tidak begitu banyak, dapat dilihat pada tahun 2016-2017 meningkat tetapi tidak terlalu signifikan yaitu hanya Rp. 2.292.000, maka jika ingin dibandingkan lagi untuk tahun 2017 – 2018 hanya meningkat sebesar 0,03% sehingga dapat dilihat semua aliran dana untuk kebijakan dan pendekatan dengan variabel Gcost melalui Bank CIMB Niaga yang membuktikan bahwa setiap jasa keuangan memberikan kontribusi yang baik tetapi belum mencapai signifikansi bagi kemajuan lingkungan. Bahkan Bank CIMB Niaga periode 2018-2019 justru mengalami penurunan sebesar 2% dari tahun sebelumnya hal ini disebabkan adanya penurunan laba yang dihasilkan perusahaan, aliran dana juga berkurang untuk proyeksi Green Project. Diakibatkan alokasi dana yang terjadi pada (laporan keuangan keberlanjutan, 2019) menjelkan bahwa dana alokasi dialih fungsikan ke dana CSR untuk penanggulangan *pandemic*.

Untuk mengetahui 2019-2020 juga mengalami penurunan 10% hal ini bisa terjadi karena masuknya pandemi dan dimulainya kegiatan operasional yang sedikit terganggu akibat kegiatan-kegiatan dibatasi dari 10% - 50% untuk *Work From Office* (

WFO) berdasarkan keputusan pemerintah untuk memberikan pelayanan yang dibatasi untuk mencegah gelembung-gelembung penularan Covid-19 Direktur utama (Siahaan, 2019). Maka ini yang menyebabkan operasional jasa keuangan mengalami penurunan, meskipun tetap beroperasi namun tidak memberikan pelayan operasional dengan maximal. Sehingga terjadi penurunan laba dan kegiatan operasional lainnya, pada tahun tersebut terjadi pengurangan aliran dana untuk kegiatan *Green Banking*. Namun di sisi lain sangat baik bahwa pada tahun 2020-2021 kegiatan perbankan yang sempat mengganggu operasional sedikit demi sedikit mulai bangkit dan berjalan normal sehingga pada tahun tersebut aliran dana untuk alokasi ke lingkungan sudah kembali normal. sehingga meningkat 4% dari tahun sebelumnya.

Jika dilihat dari fenomena yang ada, hal ini merupakan respon yang baik dari sektor jasa keuangan yang sudah mulai peduli terhadap dampak *Green Banking* terhadap potofolio asset diindustri jasa keuangan.

2. Pengaruh Bank Size terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hipotesis yang telah dilakukan, dinyatakan bahwa Ukuran Bank berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Bank. Ukuran Bank diukur dengan logaritma natural dari total aset yang berguna untuk mengukur ukuran bank. Sehingga hal ini juga dapat membuktikan bahwa bank yang memiliki aset yang cukup setiap tahunnya juga mempengaruhi profitabilitas bank itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, semakin besar TA suatu perusahaan maka semakin kecil kecenderungan perusahaan untuk meningkatkan ROA dan semakin kecil TA suatu perusahaan

maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk meningkatkan ROA.

Dapat diartikan bahwa sampel yang diuji membuktikan bahwa ukuran Bank aktual berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Bank. Hal ini dapat dilihat melalui (laporan keuangan Bank BJB) yang disajikan melalui Bank BJB atau biasa disebut dengan Bank Jawa Barat dan Banten dimana pada tahun 2016-2017 Bank BJB mencatatkan pertumbuhan aset sebesar 0,12%, peningkatan yang menunjukkan hasil yang signifikan namun fluktuasi yang dilakukan oleh Bank BJB terhadap Manajemen Aset membuat kinerja Ukuran Bank belum terpengaruh secara maksimal.

Terlihat lagi bahwa untuk tahun 2017-2018 yang hanya mencatatkan kinerja Bank Size sebesar 0,04%, hal ini memberikan pandangan bahwa pengelolaan aset yang dilakukan oleh Bank BJB belum terlalu optimal. Kemudian pada tahun 2018-2019 hasil dari Bank Size yang hanya 0,03% terlihat jelas selalu mengalami penurunan sebesar 1% setiap tahunnya. Hal ini terjadi berdasarkan laporan keuangan BJB 2019 mencerminkan bahwa nilai aset yang ditampilkan tidak dicatat secara sebenarnya sehingga menimbulkan ketidakterkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Dimana daya beli masyarakat menurun mengakibatkan penjualan dan penyaluran dana kredit menurun mengakibatkan laba perusahaan jasa keuangan turun maka pertumbuhan aset yang dimiliki tidak dapat berkembang secara efisien maka permasalahan berdasarkan fenomena yang terjadi adalah tidak ada keterkaitan dengan *bank size* yang terjadi dalam penelitian ini. Serta munculnya masalah pandemi Covid-19 yang menyerang Indonesia, seluruh industri keuangan mengalami dampaknya

sehingga total aset yang dicapai pada tahun tersebut tidak dapat terserap dengan maksimal.

Penurunan pendapatan bunga bersih menjadi penyebab stagnannya pertumbuhan laba. Bank BJB pada 2019 mencatatkan pendapatan bunga bersih sebesar Rp 6,08 triliun, turun 6,4% YOY dibandingkan capaian 2018 sebesar Rp 6,49 triliun. Total aset tercatat Rp 120,1 triliun dari Rp 114,9 triliun (tumbuh 4,5% YOY) (Laporan tahunan Bank BJB, 2021). Hal ini dikarenakan situasi ekonomi yang kurang kondusif setelah dilanda pandemi yang mendunia.

Jika dibandingkan dengan 2019-2020, naik 0,13% dari tahun sebelumnya. Dan untuk tahun 2020-2021 sebesar 0,13%. Hal ini terjadi karena Bank BJB berkolaborasi dan berinovasi untuk kemajuan bank karena menurut (Direktur Utama Bank BJB Yuddy Renaldi) kinerja bisnis perusahaan terus tumbuh dan terjaga dengan baik baik dari segi fundamental maupun profitabilitas pada tahun 2021 dengan pertumbuhan Pendapatan Bunga 21,6% diikuti oleh Pertumbuhan biaya. Based Income 36,9% (bersumber dari digital Chanel Bank BJB) yang juga tumbuh 42,4% YOY dengan pembentukan cadangan yang lebih solid untuk memperkuat neraca, hal inilah yang menjadi alasan Bank BJB memberikan nilai Bank Size yang sangat baik di tahun ini. (Sumber: Portal Berita Online Kontan.Co.Id, diakses 12 Januari 2022). berdasarkan hal ini memberikan penjelasan tambahan bahwa benar adanya Bank Size atau ukuran perusahaan memberikan dampak negatif terhadap profitabilitas namun dalam penelitian ini memberikan catatan bahwa hasil pertumbuhan yang dilakukan oleh beberapa sampel tidak memenuhi kriteria sebesar 5% yang telah ditetapkan.

Menurut Machfud (1994) bahwa ukuran perusahaan adalah sebuah skala yang dapat diklasifikasikan ukuran perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya dibagi menjadi 3 kategori yaitu perusahaan besar (perusahaan besar), perusahaan menengah dan perusahaan kecil (kecil) perusahaan). Penentuan ukuran ini didasarkan pada total aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset besar memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil Deelchand dan Pagett (2009) dan Anom Purbawangsa (2015), Manuaba (2012), dan Raj Bhattarai (2016) dan Antonio, Ponce (2013). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baskara dan Kadek (2019) dan Filzah, Ridwan & Anan (2016).

3. Pengaruh NPL terhadap Profitabilitas Bank

Berdasarkan hal tersebut, NPL berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Karena kemungkinan kredit yang diberikan bank kepada nasabah yang dibeli tidak dapat dilunasi. Selain itu, hal ini juga terkait dengan tidak terpenuhinya berbagai bentuk kewajiban dari pihak lain kepada bank, seperti gagal bayar untuk memenuhi kewajiban pembayaran dalam kontrak derivatif yang menjadi salah satu penyebab turunnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dari hasil tersebut, Susilo at al, 2000:7) semakin besar nilai NPL maka semakin kecil kecenderungan perusahaan untuk meningkatkan ROA dan semakin kecil nilai NPL maka

semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk meningkatkan ROA.

Saat ini, tingkat NPL perusahaan perbankan masih relatif rendah. Kualitas kredit yang buruk akan meningkatkan risiko, apalagi jika penyaluran kredit dilakukan tanpa menggunakan prinsip kehati-hatian dan ekspansi dalam penyaluran kredit yang kurang terkontrol sehingga bank akan menanggung risiko yang lebih besar pula. Risiko tersebut berupa kesulitan pengembalian kredit oleh debitur yang apabila jumlahnya cukup besar dapat mempengaruhi kinerja perbankan.

Dalam hal ini, perusahaan jasa keuangan seperti Bank BRI atau biasa disebut Bank Rakyat Indonesia mencatat nilai NPL di tahun 2017, kolektibilitas yang dimaknai dari jumlah kredit bermasalah meningkat menjadi 2,23% dari tahun 2016 yang sebesar 2,10%. Namun angka NPL BRI masih jauh dari ketentuan Bank Indonesia sebesar 5% (BEI, 2017).

Per Desember 2017, aset Perseroan mencapai Rp1.076,43 triliun, tumbuh 11,66% dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp964,00 triliun. (Dewan Komisaris BRI, 2017) menilai Direksi telah berhasil menerapkan strategi pertumbuhan kredit yang prudent, terutama dalam kondisi yang sangat kompetitif selama tahun 2017. Per Desember 2017, kredit yang disalurkan Perseroan sebesar 708,00 triliun, tumbuh 11,45% dibandingkan posisi tahun Desember 2016 sebesar Rp. 635,29 triliun. Kualitas kredit terjaga dengan baik yang tercermin dari rasio kredit bermasalah (NPL Gross) sebesar 2,10% (Laporan Keuangan BRI, 2017).

Sejalan dengan kondisi perekonomian domestik yang terjaga, berdasarkan (laporan keuangan BRI,2019) BRI juga mencatatkan kinerja yang baik. Kredit BRI tumbuh sebesar 8,3% yoy, di atas industri perbankan yang sebesar 6,1% yoy, sedangkan Dana Pihak Ketiga tumbuh sebesar 8,1% yoy, lebih baik dari rata-rata industri sebesar 6,6% yoy. (Sunarso, 2019) BRI juga berhasil menjaga kualitas kredit dimana NPL terjaga pada level 2,6% (*Bank Only*). Pada tahun 2019, meskipun fungsi intermediasi perbankan nasional tampak mengalami tekanan. Stabilitas sistem keuangan tetap terjaga sebagaimana tercermin dari rasio kecukupan modal (CAR) perbankan yang cukup tinggi di kisaran 23,3% dan kredit bermasalah (NPL) yang tetap rendah sebesar 2,5% (gross) atau 1,2. % (bersih). Sementara itu, pertumbuhan kredit industri perbankan mencatatkan penurunan menjadi 6,1% (yoy) pada 2019 dari 11,8% (yoy) pada 2018 (Sunarso,2019).

Secara umum, kinerja Bank BRI terus menunjukkan pertumbuhan dibandingkan tahun sebelumnya dan secara konsisten tumbuh di atas industri. Total aset Bank BRI secara konsolidasi pada tahun 2019 mencapai Rp1.416,8 triliun atau tumbuh 9,2% secara year-on-year (yoy) dari sebelumnya Rp1.296,9 triliun (2018). Sementara itu, pertumbuhan kredit BRI mencapai 8,3% (yoy) atau menjadi Rp907,4 triliun dari Rp838,1 triliun pada 2018 dengan kredit bermasalah (NPL) tetap terkendali sebesar 2,80% (Sunarso, 2019).

Dari sisi kualitas kredit, terjadi penurunan yang tercermin dari peningkatan rasio NPL gross (bank only) menjadi 3,08% pada tahun 2021 dari 2,94% pada tahun 2020 (Sunarso,2020). Peningkatan rasio NPL secara umum merupakan strategi manajemen risiko Perseroan. dalam rangka memetakan

kondisi riil debitur yang masih memiliki kemampuan membayar dan memiliki prospek usaha di tengah kebijakan relaksasi kredit yang masih berlangsung. Salah satu langkah mitigasi yang dilakukan untuk menjaga kesinambungan Perseroan adalah dengan menjaga cakupan NPL dengan rasio yang sangat memadai sebesar 278,14% pada akhir tahun 2021.

Hal ini dilakukan dalam rangka mengantisipasi penurunan kualitas kredit dan upaya penerapan prinsip kehati-hatian dan pengelolaan risiko yang baik. Rasio kualitas aset lainnya juga tercermin pada Rasio LaR yang menurun dibandingkan periode sebelumnya menjadi 24,11% (yoy) (laporan keuangan BRI, 2021). Perseroan melakukan restrukturisasi kredit yang terkena dampak COVID-19 dengan posisi tertinggi pada September 2020 sebesar Rp. 193,7 triliun yang terus menunjukkan tren penurunan dengan *outstanding* restrukturisasi pada akhir tahun 2021 sebesar Rp. 157 triliun. Penurunan suku bunga restrukturisasi juga tercermin dari penurunan *loan at risk* (LAR) yang masih melandai (Sunarso, 2021).

4. Pengaruh Efisiensi Bank terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ini membuktikan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dengan begitu hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar BOPO suatu perusahaan maka semakin kecil kecenderungan perusahaan untuk meningkatkan ROA dan semakin kecil BOPO suatu perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk meningkatkan ROA.

BOPO berpengaruh negatif, artinya jika BOPO meningkat berarti BOPO efisiensi menurun, maka profitabilitas (ROA) akan menurun (Dendawijaya, 2009:14). Semakin efisien suatu bank, semakin baik kinerjanya. Peningkatan kinerja bank akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Meningkatnya kepercayaan masyarakat dapat meningkatkan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh suatu bank, selain itu masyarakat juga didorong untuk menggunakan jasa dan produk bank seperti pinjaman atau kredit. Tingginya dana pihak ketiga dan kontribusi masyarakat terhadap produk perbankan diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas. Upaya efisiensi Bank BNI yang telah dilakukan telah mampu meningkatkan efisiensi operasional yang tercermin dari penurunan *Operating Cost to Operating Income* (BOPO) dibandingkan periode sebelumnya yaitu pada akhir tahun 2016 menjadi 43,9% dan 71,0% pada akhir tahun 2016. akhir tahun 2017 (Silvano, 2016).

Perseroan juga berhasil meningkatkan efisiensi yang tercermin dari membaiknya rasio BOPO (*Operating Expenses to Operating Income*) dari 73,6% pada tahun 2016 menjadi 71,0% pada tahun 2017 (Silvano, 2016). Hal ini menunjukkan kemampuan BNI untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan biaya yang lebih rendah. lebih hemat. Dilihat dari hasil laporan keuangan yang diberikan perusahaan bahwa beban usaha per pendapatan operasional (BOPO) pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 70,5% dibandingkan tahun 2016 dan masih lebih rendah dari industri. *Return on assets* (ROA) meningkat sebesar 2,8% di tahun 2017 dan lebih tinggi dari industri.

Kenaikan beban usaha lainnya pada tahun 2017 lebih rendah dibandingkan tahun 2016 menunjukkan keberhasilan efisiensi yang dilakukan meskipun terjadi pertumbuhan kredit dan penambahan jaringan kantor sepanjang tahun. Beban operasional lainnya meningkat 8,6% menjadi Rp 20,9 triliun. (Silvano, 2017) berdasarkan (laporan keuangan BNI, 2017) Keberhasilan ini ditandai dengan penurunan rasio CIR pada tahun 2017 menjadi 43,9% dari 44,0% pada tahun 2016. Hal yang sama juga terlihat pada rasio BOPO yang turun menjadi 71,0% pada tahun 2017 dari 73,6% pada tahun 2016. Penurunan kedua rasio tersebut menjadi tolak ukur untuk kondisi perusahaan bahwa kegiatan operasional bank pada tahun 2017 telah berjalan jauh lebih efisien jika dibandingkan dengan tahun 2016. Perbaikan rasio BOPO (*Operating Expenses to Operating Income*) dari 73,6% pada tahun 2016 menjadi 71,0% pada tahun 2017 disebabkan oleh peningkatan pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya masing-masing sebesar 6,5% dan 15,5% pada tahun 2017 jika dibandingkan dengan tahun 2016. Hal ini menunjukkan kemampuan BNI untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan biaya yang lebih efisien (Silvano, 2017).

Beban usaha per pendapatan operasional (BOPO) meningkat sebesar 73,2% pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 dan masih lebih rendah dari industri. *Return on assets* (ROA) turun 2,4% pada 2019 dan lebih rendah dari industry (Laporan keuangan BNI, 2019). Tantangan peningkatan beban usaha di tingkat industri juga dirasakan oleh BNI. Seiring dengan peningkatan rasio *Operating Expenses to Operating Income* (BOPO) di industri perbankan Indonesia, rasio BOPO (*Operating Expenses to Operating Income*) BNI juga

meningkat menjadi 73,2% di 2019 dari 70,1% di 2018 menurut komisaris utama (Iqbal, 2019). *Operating Expenses Ratio to Operating Pendapatan* (BOPO) yang masih tergolong tinggi. BNI memandang pentingnya peningkatan produktivitas dan efisiensi proses perbankan untuk mendukung inisiatif bisnis dan strategi bank dalam memberikan pelayanan yang maksimal kepada nasabah (Iqbal, 2019).

Beban usaha per pendapatan operasional (BOPO) turun pada tahun 2021 menjadi 81,2% dibandingkan 93,3% pada tahun 2020. Pengembalian aset (ROA) naik menjadi 1,4% pada tahun 2021 dan lebih rendah dari industri. Rasio BOPO (Operating Expenses to Operating Income) BNI turun menjadi 81,2% pada tahun 2021 dari 93,3% pada tahun 2020. Hal ini dipengaruhi oleh pertumbuhan pendapatan operasional BNI yang mencapai 14,2% selama tahun 2021, lebih tinggi dari pertumbuhan biaya operasional sebesar 12,3%.

Bank Indonesia menetapkan angka rasio BOPO terbaik yaitu di bawah 85%, karena jika rasio BOPO melebihi 85% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Alifah (2014), Sumiati (2009), Prastiyaningtyas (2010), Hutagalung, dkk. (2013) dan Wicaksono (2016). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2014), Yusriani (2018) serta Bambang & Joko (2009).